Weekly Update

9-13 November 2026

trimegah ASSET MANAGEMENT

Pergerakan Pasar - Ringkasan

IHSG ditutup menguat tajam pada pekan lalu, naik 5,82% WoW ke level 5.344, sehingga dalam sebulan terakhir IHSG naik 3,07%, meski masih terkoreksi 38,19% secara YTD. Seluruh sektor ditutup menguat, dipimpin oleh sektor industri (IDXINDUS +9,55%), energi (IDXENER +9,49%), dan transportasi & logistik (IDXTRANS +7,31%), sementara kenaikan paling terbatas tercatat di sektor kesehatan (IDXHLTH +0,41%), teknologi (IDXTECH +2,31%), dan keuangan (IDXFIN +2,68%). Investor asing mencatatkan *net inflow* sebesar USD25,4 juta di pasar saham sepanjang pekan, sehingga secara *year-to-date* (YTD) *net outflow* investor asing sedikit menyempit menjadi USD5,59 miliar.

Di pasar obligasi, imbal hasil *US Treasury* tenor 10 tahun naik 28 bps menjadi 5,14% akibat rilis data inflasi AS pada Oktober yang menunjukkan kenaikan, sementara imbal hasil SUN tenor 10 tahun justru turun 4 bps menjadi 7,62%, berlawanan arah dengan *yield US Treasury*. Dari sisi arus dana, investor asing membukukan *net inflow* sebesar USD301,7 juta ke pasar Surat Berharga Negara (SBN) sepanjang pekan (data per 10 Nov), sehingga secara YTD *net inflow* investor asing meningkat menjadi USD2,36 miliar, dengan porsi kepemilikan asing di level 13,05% (per 10 Nov). Rupiah melemah 0,46% WoW terhadap USD ke level 18.195.

Dari sisi moneter, Bank Indonesia tidak menerbitkan SRBI pada pekan lalu. Jadwal lelang SRBI berikutnya akan diumumkan setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pekan ini. Ke depan, pergerakan rupiah tetap menjadi faktor utama yang menentukan arah imbal hasil SRBI.

Tenor	11 September 2026	23 Oktober 2026	6 November 2026
6 Bulan	6,80%	6,49%	6,56%
9 Bulan	6,86%	6,53%	6,66%
12 Bulan	6,94%	6,60%	6,68%

Sumber: Bank Indonesia

Terjadi Saat Ini

Defisit APBN Indonesia



★★★

Kinerja APBN hingga akhir Oktober 2026 tetap solid, dengan defisit tercatat sebesar Rp379,3 triliun atau 1,47% terhadap PDB, jauh lebih rendah dibandingkan 2,02% pada periode yang sama tahun lalu. Secara tahunan, pendapatan negara tumbuh 23,9% YoY menjadi Rp2.618 triliun (83% dari target), didorong oleh pertumbuhan penerimaan pajak sebesar 23,2% seiring perbaikan sistem Coretax serta Penerimaan Negara Bukan Pajak yang melampaui target berkat penerimaan sumber daya alam dan surplus Bank Indonesia. Sementara itu, belanja negara tumbuh 15,6% YoY menjadi Rp2.997,2 triliun (78% dari pagu), dengan pemerintah memperkirakan percepatan belanja pada November–Desember.

Namun, jika dicermati secara bulanan, belanja negara mengalami lonjakan yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan, terutama didorong oleh kebutuhan subsidi dan kompensasi energi. Walaupun secara keseluruhan posisi fiskal hingga Oktober masih menunjukkan perbaikan, realisasi belanja serta keberlanjutan penerimaan negara tetap perlu dicermati, mengingat defisit diproyeksikan melebar hingga 2,85% terhadap PDB pada akhir tahun (di atas target awal APBN sebesar 2,68%).

★: Tingkat relevansi terhadap pergerakan market

Weekly Update

9-13 November 2026

trimegah ASSET MANAGEMENT

Perluasan Kategori Saham HSC oleh BEI



★★★

Bursa Efek Indonesia (BEI) memperluas cakupan saham berkategori *High Shareholding Concentration* (HSC) melalui penyempurnaan metodologi yang diumumkan pada 10 November 2026. Dalam metodologi baru, BEI menghapus batas minimum kapitalisasi pasar Rp5 triliun dan indikator *price impact ratio*, sehingga penyaringan kini dilakukan terhadap seluruh saham tercatat. Suatu saham dikategorikan HSC apabila 10 pemegang saham atau kurang menguasai 92,5% atau lebih dari total saham perusahaan.

Kebijakan ini membuat jumlah saham HSC bertambah dari 83 menjadi 383 saham. Tambahan 300 saham baru, yang setara dengan sekitar 6% kapitalisasi pasar, turut dikeluarkan dari perhitungan IHSG mulai 13 November 2026, sehingga total bobot saham HSC yang dikecualikan mencapai sekitar 23%. Meski demikian, BEI menegaskan bahwa penambahan ini merupakan konsekuensi metodologi yang lebih menyeluruh, bukan cerminan penilaian atas fundamental emiten. Saham-saham tersebut juga dapat keluar dari daftar HSC apabila perusahaan telah memperluas distribusi kepemilikan kepada publik.

Keputusan FTSE Russell untuk Review Desember 2026



★★★

FTSE Russell memutuskan untuk melanjutkan perlakuan indeks yang sama seperti pada review September 2026 terhadap saham-saham Indonesia pada review Desember 2026. Meski mengakui sejumlah langkah otoritas pasar modal Indonesia dalam meningkatkan transparansi, FTSE menilai masih dibutuhkan waktu untuk mengevaluasi efektivitas reformasi, terutama terkait transparansi data pemegang saham, pengawasan pasar, dan konsistensi penegakan aturan. Dengan demikian, perubahan komposisi indeks tetap ditunda setidaknya hingga review Maret 2027. Selain itu, saham-saham berkategori *High Shareholding Concentration* (HSC) akan dikeluarkan dari indeks FTSE efektif pada 21 Desember 2026. Kendati demikian, status Indonesia sebagai *Secondary Emerging Market* tetap aman dan tidak masuk ke dalam *Watch List*.

Inflasi AS



★★★

Data inflasi tahunan AS berdasarkan Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index/CPI*) untuk Oktober 2026 tidak dipublikasikan dalam rilis 10 November. Hal ini terjadi karena Badan Statistik Tenaga Kerja (*Bureau of Labor Statistics/BLS*) tidak mengumpulkan data harga Oktober 2025 akibat *government shutdown*, sehingga perbandingan tahunan tidak dapat dihitung (sebelumnya pasar memperkirakan inflasi naik ke 3,9% YoY dari 3,7% YoY pada September). Kendati demikian, secara bulanan, inflasi melambat ke 0,4% MoM (Sep'26: 0,6% MoM), namun masih di atas ekspektasi pasar sebesar 0,3% MoM, dengan biaya tempat tinggal menyumbang lebih dari 30% kenaikan.

Sementara itu, data inflasi inti tahunan juga tidak tersedia (sebelumnya diperkirakan naik ke 2,8% YoY dari 2,6% YoY). Secara bulanan, inflasi inti naik 0,3% MoM untuk bulan ketiga berturut-turut, melampaui perkiraan sebesar 0,2% MoM. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga masih persisten, sehingga memperkuat ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga The Fed pada Desember, dengan probabilitas yang kini mencapai 90% berdasarkan CME FedWatch.

Komponen (% MoM)	Okt-26	Sep-26
Bahan Bakar Minyak	2,0	15,3
Makanan	0,5	0,0
Energi	0,7	5,2
Bensin	1,0	9,1
Listrik	0,9	0,2
Layanan Kesehatan	0,3	0,3
Kendaraan Baru	0,2	0,2
Mobil dan Truk Bekas	-1,2	0,7
Pakaian	0,1	0,3
Tempat Tinggal	0,3	0,4
Layanan Transportasi	0,8	0,6

Sumber: US Bureau of Labor Statistics

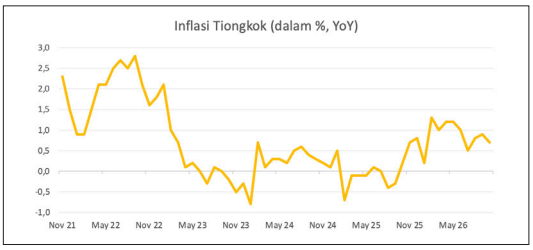
★ : Tingkat relevansi terhadap pergerakan market

Inflasi Tiongkok



★★☆

Inflasi tahunan Tiongkok melambat ke 0,7% YoY pada Oktober 2026 (Sep'26: 0,9% YoY), terendah sejak Juni dan sedikit di bawah perkiraan pasar sebesar 0,8%. Harga pangan menjadi penekan utama dengan penurunan 2,9%, terdalam dalam setahun, terutama akibat anjloknya harga sayuran segar dan daging babi. Sebaliknya, inflasi nonpangan stabil di 1,5%, ditopang kenaikan biaya transportasi seiring tingginya harga BBM global. Inflasi inti, yang mengecualikan pangan dan energi, melambat ke 0,8% dari 1,0%, terendah dalam sembilan bulan, mencerminkan permintaan domestik yang masih lemah. Secara bulanan, harga konsumen stagnan, sesuai ekspektasi, setelah naik 0,2% pada September.



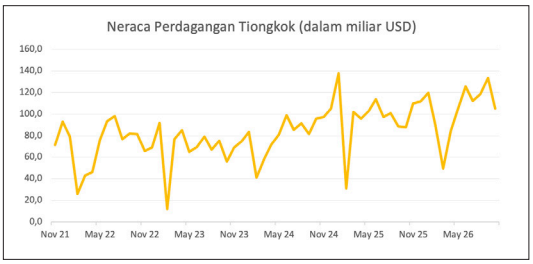
Sumber: Bloomberg

Neraca Perdagangan Tiongkok



★★☆

Surplus perdagangan Tiongkok melebar menjadi USD105,28 miliar pada Oktober 2026 dari USD88,00 miliar setahun sebelumnya, namun di bawah perkiraan pasar sebesar USD125,8 miliar. Kinerja ekspor tetap kuat dengan pertumbuhan 35,2% YoY, di atas perkiraan, didorong oleh kuatnya permintaan produk teknologi tinggi seiring ledakan infrastruktur AI global, meski sedikit melambat dari 36,3% YoY pada September. Di tengah tekanan dari AS dan Uni Eropa terkait besarnya surplus Tiongkok, pertumbuhan ekspor ke kedua kawasan tersebut ikut melambat. Di sisi lain, impor tumbuh lebih tinggi sebesar 41,6% YoY, jauh di atas perkiraan 32% YoY. Sepanjang Januari–Oktober 2026, surplus perdagangan mencapai USD1,043 triliun, melampaui USD1 triliun untuk tahun kedua berturut-turut dan berpotensi memecahkan rekor tahun lalu sebesar USD1,2 triliun.



Sumber: Bloomberg

★ : Tingkat relevansi terhadap pergerakan market

Rilis Data Minggu Ini

16 November 2026

★★☆

Produksi Industri Tiongkok YoY bulan Oktober – Konsensus memperkirakan sebesar 5,3% (Sep'26: 5,5%).

★★☆

Penjualan Ritel Tiongkok YoY bulan Oktober – Konsensus memperkirakan sebesar 0,8% (Sep'26: 1,1%).

17 November 2026

★★★

Penjualan Ritel AS MoM bulan Oktober – Konsensus memperkirakan sebesar 0,2% (Sep'26: 0,8%).

18 November 2026

★★★

Keputusan Suku Bunga Bank Indonesia bulan November – Konsensus memperkirakan tetap di 5,75% (Okt'26: 5,75%).

Key Takeaways

Tekanan inflasi AS yang masih persisten semakin memperkuat ekspektasi pengetatan moneter lanjutan oleh The Fed, dengan risiko kenaikan suku bunga yang lebih agresif semakin meningkat. Tekanan harga kini meluas dari sektor energi ke jasa dan barang konsumsi, mengindikasikan bahwa inflasi berpotensi bertahan tinggi lebih lama. Pergeseran ekspektasi suku bunga tersebut mendorong kenaikan *yield US Treasury* dan penguatan dolar AS, sehingga memperketat kondisi keuangan global dan meningkatkan tekanan terhadap aset negara berkembang. **Fokus pasar pekan ini tertuju pada rilis penjualan ritel AS (17/11) dan *FOMC minutes* Oktober**, yang akan memberikan petunjuk mengenai ketahanan konsumsi serta arah dan laju pengetatan moneter The Fed ke depan.

Di domestik, IHSG mencatatkan rebound meskipun tekanan terhadap rupiah dan kekhawatiran terkait pasar modal belum sepenuhnya mereda. Penguatan pasar didukung keputusan FTSE Russell mempertahankan klasifikasi Emerging Market Indonesia, sehingga meredakan risiko penurunan status pasar dalam jangka pendek. Namun, perluasan daftar saham *High Shareholding Concentration* (HSC) oleh BEI dan berlanjutnya pembatasan rebalancing FTSE menunjukkan bahwa transparansi kepemilikan saham dan kualitas free float masih menjadi perhatian investor global. Sementara itu, rupiah tetap tertekan oleh penguatan dolar AS, tingginya harga minyak, risiko peringkat kredit, serta ketidakpastian politik domestik. **Kami memperkirakan Bank Indonesia akan mempertahankan *BI-Rate* di 5,75% pada RDG pekan ini, dengan stabilitas rupiah tetap menjadi prioritas utama.** Di tengah prospek pengetatan lanjutan oleh The Fed yang membatasi ruang pelonggaran moneter BI, keberlanjutan pemulihan pasar saham akan semakin bergantung pada stabilisasi rupiah, kembalinya arus modal asing, dan pemulihan kepercayaan investor.

★ : Tingkat relevansi terhadap pergerakan market

Weekly Update

9-13 November 2026

trimegah ASSET MANAGEMENT

Bursa Dunia	13-Nov-26	1W (%)	1M (%)	YTD (%)
Nikkei 225 - Jepang	61.142	6,46	-6,40	21,46
Kospi - Korea	5.291	4,56	-6,66	25,54
Hang Seng - Hongkong	23.638	-3,45	-2,27	-8,57
SH Comp - Cina	3.634	-0,41	-2,20	-8,34
Nifty 50 - India	25.144	0,46	8,63	-3,06
Strait Times - Singapura	5.232	1,02	-3,39	12,38
SET - Thailand	1.505	2,67	-4,33	19,47
FTSE - Malaysia	1.583	-2,10	-1,57	-6,05
PSEi - Filipina	5.593	-2,92	-3,27	-7,59
S&P500 - US	7.562	2,51	-1,28	9,65
DAX - Jerman	26.750	3,60	4,40	9,23
MSCI ex. Jepang	1.020	3,43	-3,85	11,79

Indonesia	13-Nov-26	1W (%)	1M (%)	YTD (%)
IHSG	5.344	5,82	3,07	-38,19
LQ-45	550	6,19	8,22	-34,99
JII	307	7,03	1,95	-46,87
IDX Sektor Energi	2.519	9,49	-1,26	-43,45
IDX Sektor Barang Baku	1.296	4,11	-6,73	-37,04
IDX Sektor Perindustrian	1.361	9,55	5,21	-36,83
IDX Sektor Barang Konsumen Non-Primer	623	3,76	3,18	-22,17
IDX Sektor Barang Konsumen Primer	745	6,53	-0,98	-39,26
IDX Sektor Kesehatan	1.253	0,41	-1,69	-39,31
IDX Sektor Keuangan	1.247	2,68	6,00	-19,58
IDX Sektor Properti dan Real Estat	670	4,46	-1,24	-42,89
IDX Sektor Teknologi	4.550	2,31	-11,88	-52,25
IDX Sektor Infrastruktur	1.260	3,19	-8,44	-52,83
IDX Sektor Transportasi dan Logistik	1.531	7,31	2,16	-22,14

Arus Dana Asing	s.d.	WTD	MTD	YTD
Saham (million USD)	13-Nov-26	25,4	16,3	-5.585,0
Obligasi (million USD)	10-Nov-26	301,7	261,9	2359,10

Obligasi (harga)		13-Nov-26	1W (%)	1M (%)	YTD (%)
FR0109	5th	94,27	-0,26	-0,63	-7,37
FR0108	10th	92,64	0,12	-1,23	-9,93
FR0106	15th	95,38	0,11	-2,25	-3,98
FR0107	20th	94,32	-0,29	-3,96	-4,74
US Treasury	5th	99,65	0,05	0,22	1,91
US Treasury	10th	84,20	-1,41	-0,15	-3,62

Komoditas (USD)	13-Nov-26	1W (%)	1M (%)	YTD (%)
Minyak - WTI	89	-2,50	-12,67	52,82
Batu Bara	146	3,44	-3,09	36,66
CPO	4.180	3,24	-7,85	3,80
Nikel	15.985	-2,25	4,05	-5,01
Emas	3.884	-4,58	-6,75	-10,49

Mata Uang/Suku Bunga	13-Nov-26	1W (%)	1M (%)	YTD (%)
USD/IDR	18.195	0,46	1,02	8,50
USD/JPY	159,71	0,78	1,07	2,11
USD/EUR	0,91	1,09	1,96	6,58
USD/CNY	6,67	-0,01	-0,21	-4,62
7DRRR (%)	5,75	0,00	0,00	1,00
Fed rate (%)	4,00	0,00	0,00	0,25

Kalender 9 - 13 Nov 2026	Hasil
Inflasi Tiongkok YoY bulan Oktober	0,7%
Neraca Perdagangan Tiongkok bulan Oktober	USD 105,28 Bn
Inflasi AS MoM bulan Oktober	0,4%
Inflasi Inti AS MoM bulan Oktober	0,3%
Indeks Harga Produsen (PPI) AS MoM bulan Oktober	0,3%

Pergerakan Positif Pergerakan Negatif

PT Trimegah Asset Management
Gedung Artha Graha 19th Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 - 53
Jakarta 12190, Indonesia
t. +62-21 2924 8030
f. +62-21 2924 8040
e. cs_tram@trimegah.com
www.trimegah-am.com

Disclaimer:
Laporan ini disajikan oleh PT Trimegah Asset Management hanya untuk tujuan informasi dan tidak dapat digunakan untuk atau dijadikan dasar sebagai penawaran untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun secara seksama oleh PT Trimegah Asset Management, meskipun demikian PT Trimegah Asset Management tidak menjamin keakuratan atau kelengkapan dari laporan tersebut. PT Trimegah Asset Management maupun officer atau karyawannya tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal, oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan berinvestasi.